

Tinjauan Teologis Peran Gembala dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2

Gideon Rusli

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
gideon.rusli@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Article History

Submit:
May
23th, 2021

Revised:
June
9th, 2021

Published:
June
11th, 2021

Abstrak: Peran gembala dalam memberitakan Injil harus menjadi contoh dan teladan bagi jemaatnya. Namun banyak yang tidak menyadari bahwa peran penginjilan adalah bagian terpenting dari pertumbuhan gereja. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam pendekatan studi literatur dan kajian eksegesa maka tinjauan Teologis peran gembala dalam aktualisasi misi berdasarkan 2 Timotius 4:1-2 harus didasarkan kepada pengertian yang benar akan adanya hakikat misi dan aktualisasinya, dengan mengerti terhadap analisis teks dari eksegesa 2 Timotius 4 :1-2, yang mana hal tersebut dapat memberikan konsep dalam kajian teologis bahwa gembala yang pertama, gembala dalam memberitakan Injil harus memberitakan Firman Sebagai bagian dari Penyataan Allah dan tugas kerajaannya. Kedua gembala mengerti akan esensi berita adalah Firman Allah. Ketiga maka gembala harus bersiap sedia disegala keadaan dan waktu dan yang terakhir gembala harus bersikap dalam Kebenaran dalam menghadapi orang yang belum mengenal Yesus. sehingga peran gembala dapat menjadi dampak dan berkat bila tanggung jawab tersebut dikerjakan dengan benar.

Kata kunci: Gembala, Penginjilan, Missiologi, 2 Timotius, Panggilan, Siap sedia

Abstract: The pastor's role in preaching the gospel must be an example and an example for the congregation. However, many do not realize that the role of evangelism is an essential part of church growth. Using descriptive qualitative methods in the literature study and exegetical study approach, the theological review of the role of the shepherd in actualizing mission based on 2 Timothy 4: 1-2 must be based on a correct understanding of the nature of mission and its actualization, by understanding the text analysis of exegesis 2 Timothy 4 : 1-2, which can give the concept in theological studies that the first shepherd, the pastor in preaching the gospel, must preach the Word as part of God's Revelation and His kingdom duties. The two shepherds understand that the essence of the message is the Word of God. Third, the shepherd must be prepared in all circumstances and times and finally the shepherd must behave in the Truth in dealing with people who do not know Jesus. so that the role of the pastor can be an impact and a blessing if the responsibility is done properly.

Keywords: Pastor, Evangelism, Missiology, 2 Timothy, Vocation, Ready

Pendahuluan

Pelayanan penggembalaan yang dipercayakan Tuhan dalam gereja lokal merupakan satu tanggung jawab yang diberikan Tuhan Yesus kepada orang-orang yang memenuhi kriteria dan yang dipercayainya sebab Allah menganggap mampu. Sebab tugas penggembalaan adalah tugas kepercayaan Allah untuk dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan ketetapan dari Pribadi Allah sendiri (Rupa', 2016). Melalui tugas tersebut gembala dapat mengerjakan apa yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya dengan seksama dan mengikuti alur, namun bukan orang yang menghindar dari tanggung jawab kepercayaan itu (Kosta & Djadi, 2011). Untuk itu sangat penting bahwa peran gembala selaku pemimpin dapat menjadi indikator timbulnya kemajuan pertumbuhan jemaat yang dewasa dalam segala hal. Sebab seorang gembala yang adalah pemimpin sejati yang diharapkan mampu dan memiliki kedewasaan serta penuh dengan rasa tanggung jawab, terlebih pemimpin yang mau memikul, menerima dan melaksanakan seluruh kepercayaan dengan penuh kesadaran untuk tugas yang dapat memuliakan Tuhan. Oleh karena itu gembala di harap membawa peran penting dalam proses pekabaran injil yang mana pemberitaan Injil adalah tugas gereja yang prioritas. Tugas dan tanggung jawab tersebut bila dikerjakan maka dapat memberikan dampak positif dan berpengaruh bagi orang lain diluar kekristenan terlebih dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas jemaat Tuhan secara konsisten (A. Telaumbanua, 2019), dalam penginjilan maupun dalam pelayanan lainnya.

Dari hal tersebut maka peran gembala merupakan bagian terpenting dari kemajuan atau kunci keberhasilan sebuah jemaat. Gembala menjadi pengatur berjalannya setiap unsur-unsur dalam jemaat (Abineno, 2016, p. 9). Baik pelayanan mimbar maupun pelayanan bersifat holistik, terlebih gembala sebagai motor penggerak bagi kemajuan setiap bidang pelayanan. Dalam pelayanannya para gembala diharap dapat memberikan hati dan juga kemampuan untuk melihat bagaimana potensi atau kemampuan-kemampuan serta nilai plus dari setiap sisi pelayan, bahkan kekurangan-kekurangan orang lain, yang dapat digabungkan dengan kepandaian (management) untuk memberikan tugas yang cocok bagi mereka masing-masing, sehingga mereka

dapat melakukan tugas itu sebaik-baiknya (Sanders, 2006, p. 138). Begitu juga dalam menumbuhkan sikap dan tanggung jawab kepada jemaat dalam menjalankan Amanat Agung, keseriusan gembala harus menjadi prioritas dan menjadi penggerak motivasi jemaat dalam mengaktualisasi misi.

Untuk itu tugas memberitakan Injil adalah sebuah tindakan yang harus dan siap dikerjakan sebagai bagian dari nilai kekristenan, sebab hal itu tidak dapat ditawar lagi bagi setiap orang yang percaya dan mengikut Yesus, terutama gembala yaitu orang yang mengaku dirinya pemimpin dalam umat Kristiani, karena seperti Rasul Paulus berkata: “agar aku mendapat bagian dalam Injil, adalah sebuah tujuan bersama yang ingin dicapai seluruh orang Kristen, bukan hanya orang-orang tertentu saja (Damarwanti, 2020). Dari penegasan tersebut menjadi indikator bahwa peran gembala sebagai pribadi yang percaya kepada Tuhan haruslah merupakan pribadi yang memiliki tingkat kerohanian yang lebih dari jemaat. Yang mana diharapkan mampu mempunyai tanggung jawab untuk memberitakan kabar baik, kabar keselamatan dengan penuh keberanian lebih dari jemaat. Mengapa demikian sebab memberitakan kabar baik merupakan perintah dan Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus dalam perintah-Nya yang tertulis dalam Matius 28: 18-20 untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya. Wiersbe menjelaskan sebagai tugas besar untuk dilaksanakan, dan dimanapun orang percaya haruslah menjadi saksi (Wiersbe Warren w, 1989, p. 107). Oleh karena itu peran gembala dalam memberitakan Injil harus menjadi contoh dan teladan bagi jemaatnya.

Berkaitan dengan topik tinjauan Teologis peran gembala dalam aktualisasi misi berdasarkan 2 Timotius 4:1-2 pernah diteliti oleh Bambang Sriyanto, Roberto Ganda dengan penelitian berjudul Persepsi Gembala Sidang tentang peran penginjil, Gembala dan Guru dalam Pelayanan Gerejawi di GPdI se-Kabupaten Bondowoso (Sriyanto & Ganda, 2019). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa gembala sidang memahami atas peran penginjil yang memproklamkan Yesus adalah Tuhan harus menjadi gaya hidup. dan bahwa penginjilan sebagai salah satu tugas esensial gereja yang menjadi ciri khas dan gaya hidup para gembala. Sebab sesungguhnya penginjilan harus

menjadi gaya hidup semua orang percaya. Orang percaya tidak harus lagi memandang “penginjian” sebagai sesuatu yang hanya dilakukan oleh pendeta, penginjil, atau pembicara yang terkenal (Stephanus, 2019). Oleh sebab itu, penelitian tersebut tidak menyentuh point yang penulis akan deskripsikan atau bahas. Berdasarkan penelitian tersebut juga ada hal-hal ternyata masih belum diteliti yaitu yang diusulkan dalam penelitian ini tentang Tinjauan Teologis Peran Gembala dalam Aktualisasi Misi berdasarkan 2 Timotius 4:1-2. Maka itu penulis mengambil topik tersebut supaya dapat dideskripsikan dan memberikan pemahaman kepada gembala akan tugas dan kewajibannya dalam mengaktualisasi misi berdasarkan kajian teologis 2 Timotius 4:1-2. Dengan penelitian ini bagaimana peran gembala mendapat pengertian dari tugas dan tanggung jawab kekristenan dalam menginjil. Sebab gereja atau setiap orang percaya diharapkan harus meningkatkan keefektifan penginjilan sebagai salah satu tugasnya, untuk membawa jiwa-jiwa untuk menerima keselamatan (Kristian, 2019). Oleh sebab itu Gembala atau pemimpin gereja juga harus memiliki hati dan juga program penjangkauan jiwa secara holistik yang menginspirasi jemaat atau orang percaya agar menjadi sadar akan pentingnya keselamatan jiwa-jiwa manusia (Arifianto, 2021).

Metode

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, (Umrati & Wijaya, 2020, p. 12) dengan pendekatan studi pustaka dan analisa teks. Penulis juga melakukan eksegesa dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian dengan mendeskripsikan peran gembala dalam aktualisasi misi. Penulis juga menuangkan kajian tersebut yang dibatasi dengan kontek teks Alkitab dalam 2 Timotius 4:1-2. Penulis juga melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literature berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema dan topik yang dibahas, sehingga diperoleh gambaran tentang tinjauan teologis peran gembala dalam aktualisasi misi berdasarkan 2 Timotius 4:1-2 dalam penelitian ini. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi primer, juga dipergunakan buku-buku dan

sumber-sumber primer lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney (Denney & Tewksbury, 2013).

Pembahasan

Tugas gembala jemaat untuk memelihara umat Allah, yang dipercayakan Tuhan sebagai pengabdian akan panggilanNya. Memelihara kawanan jemaat yang dipercayakan itu harus juga berdasarkan dari pengajaran Yesus yang sesuai dengan tujuan Tuhan dalam memanggil gembala masuk dalam lima jawatan bagi pertumbuhan gereja, tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan tugas yang sangat strategis (Yuliastomo & Weismann, 2010). Gembala dalam membimbing dan mengajarkan kepada jemaat berdasarkan firman Tuhan, akan membawa mereka semakin memahami tugas dan tanggung jawab sebagai pribadi orang percaya untuk turut dalam ajaran tersebut. Terlebih orang percaya atau jemaat dapat hidup di dalamnya dengan efektif dan menjadi pelaku Firman Tuhan serta saksi bagi sesama (A. Telaumbanua, 2019). Seorang gembala merupakan pemimpin dan juga pribadi yang mengajar maka seharusnya mampu membawa pengaruh yang baik terhadap pengikut-pengikutnya (E. Telaumbanua, 2018). Sehingga melalui tugas dan fungsi penggembalaannya bisa menjadi tempat bagi orang-orang untuk mendapatkan jawaban, pertolongan dalam hidupnya (Yuliastomo & Weismann, 2010). Untuk itu gembala sebagai seorang pelayan dan pemimpin diharapkan dapat menjadi pribadi yang tidak lagi diragukan karakter dan kerohaniannya serta pengetahuan Alkitab yang benar dan sehat (Laia, 2020). Maka hal tersebut memberi dampak bagi jemaat dan orang lain untuk terus menyuarakan kebenaran Injil, terlebih juga memberi *impact* secara personal sebagai pelaksana mandat untuk menjadi saksi bagi dunia melalui kehidupan yang berkenan kepada Allah. Dasar tersebut bertujuan memberi kesaksian bagi orang yang belum mengenal Kristus, supaya mereka juga dapat diberkati oleh tingkah laku dan gaya hidup gembala dan jemaat Tuhan. Maka itu seorang gembala sidang yang baik harus mengenal Tuhan secara benar,

supaya dapat menceritakan Tuhan dengan segala perbuatanNya dengan tidak menyimpang (Sumiwi, 2019).

Hakikat Misi Dan Aktualisasinya

Dalam konteks aslinya kata “evangeliso” evangeliso merupakan satu istilah yang dipakai dalam kemilteran Yunani. Kata ini memiliki arti “upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur, dan atau berita kemenangan itu sendiri.”Kemudian orang Kristen menggunakan kata “evangeliso” evangeliso untuk menjelaskan “berita” tentang pengorbanan dan atau karya Yesus Kristus sebagai sebuah kabar baik. Kata evangeliso sinonim dengan kata “κερύσσω” (kerysso). Kata ini pada mulanya adalah satu istilah yang dipakai untuk seorang utusan resmi (utusan itu disebut kerux) yang menyampaikan pengumuman dari raja (Tomatala, 2004a). Untuk studi kata tentang misi dijelaskan dalam Amanat agung berdasarkan etimologi bahwa istilah misi berasal dari bahasa latin *missio* yang diangkat dari kata dasar *mittere*, yang berkaitan dengan kata *missum*, yang artinya mengirim atau mengutus (Tomatala, 2003, p. 16). Kata mengirim dan mengutus merupakan kata yang aktif dan memberikan satu tindakan legalitas bagi Padanan kata ini dalam bahasa Yunani ialah *aposttelo*, *aposttelo*, yang berarti mengirim dengan otoritas (Bosch, 2018, p. 1). Dengan demikian pengertian kata misi adalah utusan yang dikirim, membawa dan memiliki otoritas penuh dari pengutus, untuk tujuan yang khusus yang dicapai dari rencana tersebut. Jadi terminologinya terletak pada Allah sebagai inisiator misi serta Allah adalah pengutus terlebih juga penggenap misi. Oleh karena Allah sendiri sebagai sumber misi maka jelaslah jika landasan bagi rencana Allah yang kekal ini beranjak dari hati-Nya, dan Ia berinisiatif untuk melaksanakan misi-Nya (Tong, 2004, p. 50). Pelaksanaan misi itu harus dan wajib ditunjang oleh kekuatan dan kuasa Tuhan guna mencapai misi tersebut (Tomatala, 2004b).

Penginjilan merupakan salah satu dari empat pilar gereja. Penginjilan adalah rancangan dan karya Allah yang menghimpun bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah dan melayani Dia secara utuh dan serasi (Tomatala, 2004a).

Selaras dengan hal tersebut Shipman menegaskan bahwa Amanat Agung adalah memaparkan rencana penginjilan dan perintisan jemaat-jemaat, serta menyelesaikan pelayanan penebusan Yesus Kristus, yang dimungkinkan oleh darah-Nya sendiri dan dinyatakan melalui karya rasul. Demikianlah Amanat Agung adalah cetak biru bagi pelaksanaan penginjilan oleh para rasul dan orang moderen (Shipman Michael K, 2011, p. 67). Oleh sebab itu adanya tugas pemberitaan Injil sejatinya adalah tugas semua orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan tanpa terkecuali di manapun mereka berada (Kalis Stevanus, 2018, p. 23). Namun dalam hal ini peran gembala juga dapat memberikan dorongan dalam menumbuhkan semangat kepada jemaat atau semua orang percaya untuk dapat melakukan misi dari hati Allah tersebut. Rasul Paulus dalam surat I Korintus 9:16 “Bahwa pemberitaan Injil adalah sebuah keharusan dan bukan pilihan” (Laia, 2019). Setiap orang percaya diwajibkan oleh Allah untuk memberitakan Injil Kristus (Packer, 2003). Untuk itu gembala dan semua orang percaya atau gereja sebagai penerima mandat misi untuk merealisasikan Amanat Agung Kristus yaitu memberitakan Injil sampai ke ujung-ujung bumi (Stevanus, 2020). Dengan tujuan untuk membawa perjumpaan pertemuan antara orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan dengan orang-orang yang jauh dari pengaruh Injil (Woga, 2002, p. 18). Sebab penginjilan merupakan upayaewartakan: Yesus Kristus sebagai Juruselamat, sehingga setiap orang yang diinjili akan menerimanya, taat dan melayaninya, serta hidup dalam persekutuan gerejanya (Tomatala, 2004a, pp. 21-22). Terlebih pesan Yesus juga membawa berita kesembuhan dan kelepasan bagi setiap orang yang terbeban, pelayan Yesus sebagai bagian rencana Allah untuk menggenapi setiap nubuatan para Nabi perjanjian Lama dengan menjadi berita atau isi dari Pemberitaan Injil (Arifianto et al., 2020). Dan juga pemberitaan Injil merupakan pengkomunikasian yang dilakukan orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah untuk menyampaikan berita pengampunan Allah kepada manusia berdosa untuk menerima keselamatan (Packer, 2003, p. 29).

Eksegese 2 Timotius 4 :1-2

Διαμαρτύρομαι ἐνώπιον τοῦ θεοῦ καὶ Χριστοῦ Ἰησοῦ τοῦ μέλλοντος κρίνειν ζῶντας καὶ νεκρούς, καὶ τὴν ἐπιφάνειαν αὐτοῦ καὶ τὴν βασιλείαν αὐτοῦ· κήρυσον τὸν λόγον, ἐπίστηθι εὐκαίρως ἀκαίρως, ἔλεγξον, ἐπιτίμησον, παρακάλεσον, ἐν πάσῃ μακροθυμίᾳ καὶ διδαχῇ. (2 Tim 4:1-2 BNT). (Bibleworks, 2018) Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya: Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. (2 Tim 4:1-2 ITB). (Bibleworks, 2018). Dari teks ini dapat di analisa sebagai berikut:

Memberitakan Firman Sebagai bagian dari Penyataan Allah dan Tugas kerajaanNya

κήρυσον τὸν λόγον, ἐπίστηθι εὐκαίρως ἀκαίρως, ἔλεγξον, ἐπιτίμησον, παρακάλεσον, ἐν πάσῃ μακροθυμίᾳ καὶ διδαχῇ. (2 Tim 4:2 BNT) Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. (2 Tim 4:2 ITB) (Bibleworks, 2018). *Kata κήρυσον* merupakan kata verb imperative aorist active 2nd person singular from κηρύσσω. Dan κηρύσσω memiliki arti *proclaim aloud, announce, mention publicly, preach* most often in reference to God's saving action. (beritakan dengan lantang, umumkan, sebutkan di depan umum, berkhotbah paling sering sehubungan dengan tindakan penyelamatan Tuhan) (Bibleworks, 2018), yang juga dapat diartikan Dari afinitas yang tidak pasti; untuk memberitakan (sebagai pembawa acara publik), terutama kebenaran ilahi (Injil), memberitakan, memberitakan, menerbitkan (Rick Meyers, 2020). Inti dari kebenaran yang diperdengarkan itu memuat kabar keselamatan yang bersumber dari Allah sebagai pesan keselamatan bagi manusia atau orang berdosa.

Mengabarkan dengan lantang dan jujur adalah berita yang juga harus bersumber dari kebenaran yang tidak ditambah dengan kesaksian palsu manusia. Dunia masa kini terus berubah dan seringkali menciptakan halangan dalam penerimaan terhadap Injil atau Kabar Baik maka orang percaya perlu mengembangkan pola pewartaan yang baru (Kawangmani, 2019). Namun esensi dari berita tersebut tidak berubah yaitu keselamatan

yang datang dari korban salib. Oleh karena itu walaupun gereja, gembala maupun orang percaya mengalami Tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam penginjilan, semestinya tidak menciutkan para pekabab Injil, apalagi menghentikan aktivitas penginjilan. Kesulitan, hambatan atau apa pun alasannya semestinya mendorong para penginjil atau umat Allah untuk berserah pada Allah sembari mencari model-model yang cocok untuk eksis dalam penginjilan (Rinawaty & Hannas, 2019). Oleh sebab itu para gembala dapat menempatkan diri untuk dapat melakukan perintah pemberitaan Injil dengan penuh tanggung jawab. Karena betapa penting akan pesan sungguh-sungguh dari perintah ini dimulai (2 Timotius 4: 1). Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya. Perhatikanlah, orang-orang terbaik perlu dibangkitkan rasa hormatnya untuk menjalankan kewajiban mereka. Pekerjaan hamba Tuhan bukanlah suatu hal yang biasa-biasa saja, tetapi mutlak penting. Celakalah ia, jika ia tidak memberitakan Injil (1Kor. 9:16). Supaya bekerja dengan setia, sehingga hal ini menjadi indikator gembala harus mempertimbangkan dengan seksama apabila tidak lagi menjadi pemberita Injil (Henry's Matthew, 2002). Sebab makna dari kata beritakan, yang terutama memiliki arti sebagai tugas pokok yang penting yaitu kesungguhan dalam menyampaikan berita utama sebagaimana dilakukan sendiri oleh Paulus (I Kor. 15:1-11) dan Yesus (Luk. 5:1; 8:11, 21) (F.Everett, 2001). Para gembala juga harus ingat akan pekerjaannya, dan menjalankan kewajiban-kewajibannya: Lakukanlah pekerjaan pemberita Injil. Pekerjaan pemberita Injil adalah, seperti Timotius sebagai wakil para rasul, dengan tugas dan prioritas untuk menyirami jemaat-jemaat yang sudah ditanamkan oleh para rasul. Oleh karena itu melakukan pekerjaan pemberitaan Injil juga harus ditegaskan sebagai bentuk kewajiban yang penuh tanggung jawab.

Esensi berita adalah Firman Allah

Berita yang harus disampaikan adalah λόγος atau logos berasal dari kata λέγω atau legō yang berarti something *said* (including the *thought*); by implication a *topic*

(subject of discourse), also *reasoning* (the mental faculty) or *motive*; by extension a *computation*; specifically (with the article in John) the *Divine Expression* (that is, *Christ*): (sesuatu yang dikatakan (termasuk pikiran); dengan implikasi topik (subjek wacana), juga penalaran (kemampuan mental) atau motif; dengan ekstensi sebuah komputasi; secara khusus berasal dari Ekspresi Ilahi (yaitu, Kristus). (Rick Meyers, 2020) Jadi konsep berita yang di perdengarkan adalah pesan kebenaran firman yang Alkitabiah tidak menyimpang. Konsep dari kata logos tidak hanya dipahami dan dimengerti sebagai perantara ciptaan atau prinsip dari sebuah pengetahuan dalam konteks kebudayaan Yunani atau Helenisme, namun prinsip dari segala pengetahuan atau yang bermakna ilmu tersebut. sehingga menghasilkan makna tentang kebenaran. Logos yang merupakan sumber dari segala pengetahuan bahkan kehidupan (Untoro, 2019).

Logos dalam kajian berasal dari kata kerja legw (lego) yang artinya berkata, sehingga logos sendiri dapat diartikan kata atau perkataan. Namun istilah “kata” dalam pengertian logos harus dipahami sebagai hasil dari proses rasional atau intelektual, bukan asal berkata-kata. Itu sebabnya perkataan dalam tataran logos memiliki sifat dan implikasi logis. Di dalam perkembangannya logos sering juga diartikan “ilmu” atau “ilmu pengetahuan” (Siahaan, 2018). Jadi dari pernyataan Paulus bahwa Firman harus diberitakan. Untuk memberitakan firman harus dimulai dengan panggilan yang dimiliki oleh para gembala dan jawatan lainnya untuk terus memberitakan kebenaran firman. Ini merupakan pekerjaan hamba-hamba Tuhan. Sebuah wewenang sudah dipercayakan kepada mereka. Bukan gagasan-gagasan atau khayalan-khayalan mereka sendiri yang harus mereka beritakan, melainkan firman Allah yang murni dan jelas. Dan mereka tidak boleh menyelewengkan firman Allah. Sebaliknya, dalam Kristus mereka harus berbicara sebagaimana mestinya dengan maksud-maksud murni atas perintah Allah dan di hadapan-Nya (2Kor. 2:17) (Henry’s Matthew, 2002). Supaya dengan tujuan pesan itu diterima dengan membawa perubahan paradigma. Maka itu gembala melakukannya secara masuk akal, bukan dengan perasaan, melainkan dengan pengajaran, yaitu “Untuk membuat mereka melakukan hal-hal yang baik, dan untuk menanamkan dasar-dasar ajaran yang baik pada mereka. Ajarkanlah kepada mereka kebenaran dalam Yesus,

tuntun mereka untuk mempercayainya dengan teguh. Maka ini akan menjadi sarana yang baik untuk merebut mereka kembali dari kejahatan maupun untuk membawa mereka kepada kebaikan” (Henry’s Matthew, 2002).

Bersiap sedia disegala keadaan dan waktu

Kata bersiap dalam hal ini menggunakan kata ἐπίστημι atau ephistēmi yaitu kata verb imperative aorist active 2nd person singular from ἐπίστημι yang berarti *to stand upon, that is, be present, assault, come, be at hand, present, stand (before, by, over)*. (berdiri di atas, yaitu, hadir, menyerang, datang, berada di dekat, hadir, berdiri (sebelum, demi, berakhir)). (Bibleworks, 2018)

Apa yang dinyatakan Paulus tersebut kepada Timotius juga mengajar kepada gembala bahwa mereka harus menegaskan apa yang menjadi isi berita, dan menekankannya dengan penuh kesungguhan pada para pendengarnya: “Siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah. Lakukanlah ini dengan roh yang menyala-nyala. Peringatkanlah orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabmu untuk berjaga-jaga terhadap dosa, untuk menjalankan kewajiban mereka. Peringatkanlah mereka untuk bertobat, percaya, dan hidup kudus, dan lakukanlah ini baik atau tidak baik waktunya. Baik waktunya, yaitu ketika mereka sedang merasa senang untuk mendengarkan engkau, atau ketika datang suatu kesempatan istimewa yang menguntungkan untuk berbincang-bincang dengan mereka. Bahkan, lakukanlah itu meskipun tidak baik waktunya, sekalipun tampak tidak ada kemungkinan untuk menanamkan sesuatu pada mereka, karena siapa tahu Roh Allah akan menanamkan sesuatu pada mereka. Sebab angin bertiup ke mana ia mau. Taburkanlah benih kita pagi-pagi hari, dan janganlah memberi istirahat kepada tangan kita pada petang hari (Pkh. 11:6).

Oleh karena itu para gembala harus melakukannya ketika baik waktunya, yaitu jangan biarkan kesempatan berlalu begitu saja. Dan kita harus melakukannya meskipun tidak baik waktunya, yaitu kita tidak boleh mengesampingkan kewajiban dengan alasan waktunya tidak baik (Henry’s Matthew, 2002). Siap sedia merupakan hal yang harus

dipegang senantiasa dengan siaga baik ketika suasana memungkinkan maupun tidak (F.Everett, 2001). Para gembala harus sangat tekun dan berhati-hati: ia harus siap sedia baik atau tidak baik waktunya. Ia tidak boleh enggan berjerih payah atau bekerja, tetapi justru harus bersegera untuk memperhatikan jiwa-jiwa dan kepentingan kekal mereka (Henry Matthew Commentary, 2002.). sebab inti dari pekabaran injil bukan tentang dimana kita menginjili tetapi kepada siapa kita memberitakan injil (Barana et al., 2020).

Bersikap dalam Kebenaran

Nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. (2 Tim 4:2). Peran penting gembala juga bagi jemaat maupun orang yang belum mengenal Tuhan Yesus sebagai juruselamat diharapkan dapat menyatakan apa yang salah, tegorlah. Insyafkanlah orang-orang fasik dari kejahatan dan berbahayanya jalan-jalan mereka yang fasik. Berusahalah, dengan menghadapi mereka secara terus terang, untuk menuntun mereka bertobat. Tegurlah mereka dengan kesungguhan dan wewenang, dalam nama Kristus, supaya mereka melihat ketidaksenanganmu terhadap mereka sebagai tanda bahwa Allah marah dengan segala dosa dan kelakuan yang menyimpang dari kebenaran Allah” (Henry’s Matthew, 2002) Nyatakan yang Salah. Terkait erat dengan menegur hal ini adalah bersikap dalam kebenaran untuk tidak kompromi oleh kesalahan dan dosa. Dalam istilah yang dipakai sama dengan Titus 1:9 ("meyakinkan"), 13 ("tegorlah"); 2:15 ("nasihatilah"); I Tim. 5:20 ("tegor"). Tegorlah di Matius 12:16; Markus 8:30; 10:48, Lukas 9:21. Yang dimaksudkan ialah menilai atau meminta tanggung jawab. Demikian juga para gembala harus melakukannya dengan sangat sabar atau dengan segala kesabaran. “Jika para gembala belum segera melihat hasil dari usaha-usaha yang dilakukannya, janganlah menyerah. Janganlah jenuh berbicara dengan mereka.” Sebab selama Allah menunjukkan segala kesabaran kepada mereka, hendaklah hamba-hamba Tuhan menasihati mereka dengan segala kesabaran. Karena hal inilah menjadi point penting bagi gembala untuk bersikap dalam kebenaran (Henry’s Matthew, 2002). Dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai gembala sidang harus disertai dengan berbagai karakter dan kerohanian dalam pencapaian tugas

pelayanannya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang benar dan pelaksanaan tugas sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Hendaknya dipahami bahwa seorang gembala sidang adalah penerima tugas dari Allah guna menggembalakan jemaat-Nya, itu berarti ia harus memiliki relasi yang benar dengan Tuhan, dan dengan jemaat yang dilayaninya (Wenggi & Sutikto, 2020).

Kesimpulan

Peran penting gembala dalam penginjilan dan upaya secara lantang dan bertanggung jawab terhadapewartakan Pribadi Yesus Kristus sebagai Juruselamat, harus diterapkan secara maksimal. Supaya keteladanan yang dikerjakannya terhadap jemaat dapat memberikan motivasi dan panutan, yang merangsang jemaat untuk mengaktualisasikan pemberitaan Injil. Dapat disimpulkan bahwa tinjauan Teologis peran gembala dalam aktualisasi misi berdasarkan 2 Timotius 4:1-2 harus didasarkan kepada pengertian yang benar akan adanya hakikat misi dan aktualisasinya, dengan mengerti terhadap analisi teks dari eksegeze 2 Timotius 4 :1-2, yang mana hal tersebut dapat memberikan konsep dalamkajian teologis bahwa gembala yang pertama, gembala dalam memberitakan Injil harus memberitakan Firman Sebagai bagian dari Penyataan Allah dan tugas kerajaanNya. Kedua gembala mengerti akan esensi berita adalah Firman Allah. Ketiga maka gembala harus bersiap sedia disegala keadaan dan waktu dan yang terakhir gembala harus bersikap dalam Kebenaran dalam menghadapi orang yang belum mengenal Yesus. sehingga peran gembala dapat menjadi dampak dan berkat bila tanggung jawab tersebut dikerjakan dengan benar.

Daftar Pustaka

- Abineno, J. L. C. (2016). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Arifianto, Y. A. (2021). MEREDUKSI STIGMATISASI MISIOLOGI HANYA UNTUK PEMIMPIN GEREJA SEBAGAI MOTIVASI ORANG PERCAYA UNTUK MENGINJIL. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(1), 47-59.
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Lembongan, P. K. (2020). Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 5(2), 25-42. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i225-42>
- Barana, A. T., Delfia, W. S., & Tarigas, E. (2020). Strategi Gembala Dalam Pemanfaatan Aktivitas Jemaat Menuju Pertumbuhan Rohani. *Jurnal PKM Setiadharna*, 1(2), 34-42. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i2.60>
- Bibleworks, B. ceased operation as a provider of. (2018). *BibleWorks*.
- Bosch, D. J. (2018). *Transformasi Misi Kristen, sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. BPK Gunung Mulia.
- Damarwanti, S. (2020). Pandangan Rasul Paulus tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misologi terhadap I Korintus 9:1-23. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.53>
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218-234. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>
- F.Everett, H. (2001). *The wycliffe bible commentary*. Gandum Mas.
- Henry's Matthew. (2002). *Matthew Henry Commentary On Whole Bible*. <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/KisahParaRasul/2.html>
- Henry Matthew Commentary, T. O. (n.d.). *Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online*.
- Kalis Stevanus. (2018). *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia*. Diandra Kreatif.
- Kawangmani, S. (2019). Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 1(2), 59-71. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.40>

- Kosta, Y., & Djadi, J. (2011). Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray*.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.100>
- Kristian, A. B. (2019). Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Pluralis. *Excelsis Deo : Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(2), 123–132. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/5/8>
- Laia, K. H. (2019). Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 286–302.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>
- Laia, K. H. (2020). Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.35>
- Packer, J. . (2003). *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Momentum.
- Rick Meyers. (2020). *e-Sword®* (Version 12.2.0). Rick Meyers All Rights Reserved Worldwide.
- Rinawaty, & Hannas. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 175–189.
<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/118/75>
- Rupa', C. S. (2016). Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.198>
- Sanders, J. O. (2006). *Kepemimpinan Rohani*. Yayasan Kalam Hidup.
- Shipman Michael K. (2011). *Amat Agung: Karya Kerasulan Kuno dan Kini*. Rahayu Grup.
- Siahaan, H. E. R. (2018). Refleksi Konsep Proto Logos Lukas dalam Membangun dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 138–152.
<https://doi.org/10.34307/b.v1i2.61>
- Sriyanto, B., & Ganda, R. (2019). Persepsi Gembala Sidang tentang Peran Penginjil, Gembala dan Guru dalam Pelayanan Gerejawi di GPDI se-Kabupaten Bondowoso. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(2), 76–90.

- Stephanus, D. S. P. (2019). Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya. *Redominate*, 1(1), 12–22.
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(1), 1–19.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>
- Sumiwi, A. R. E. (2019). Gembala Sidang yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*.
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 362–387.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Telaumbanua, E. (2018). Pemimpin sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18. *Jurnal Bijak*.
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi Misi*. YT Leadership Foundation.
- Tomatala, Y. (2004a). *Penginjilan Masa Kini 1*. Gandum Mas.
- Tomatala, Y. (2004b). *Penginjilan Masa Kini Jilid I*. Gandum Mas.
- Tong, S. (2004). *Teologi Penginjilan*. Momentum.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Untoro, T. (2019). Trinitas Dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1: 1. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(1), 13–21.
- Wenggi, D., & Sutikto, S. (2020). Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Timotius 4: 1-16: Kajian Reflektif untuk Penerapan di GPDI Wilayah Waropen Barat, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 31–43.
- Wiersbe Warren w. (1989). *The Bible Exposition Commentary; An Exposition of The new Testament Comprising the Entire "BE" Series*. Victor Books.
- Woga, E. (2002). *Dasar-dasar Misiologi*. penerbit Kanisius.
- Yuliasstomo, N., & Weismann, I. T. . (2010). Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani dan Sekuler. *Jurnal Jaffray*.

<https://doi.org/10.25278/jj71.v8i1.38>